

RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Pasal 3

UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003

(tinjauan melalui pendekatan nilai-nilai yang terkandung dalam semangat
ayat 30 surah ar Ruum dan ayat 172 surah al ‘Araaf)

Tajuddin Noor

Universitas Singaperbangsa Karawang

etajuddinnoor@yahoo.com

endin@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian penulis dua tahun yang lalu. Penulis menilai masih relevan untuk ditulis dan dikembangkan dalam bentuk artikel dengan bahasa yang populer untuk lebih memudahkan pembaca mencerna isi pesan yang ingin disampaikan. Tujuan pendidikan nasional harus menjadi acuan wajib para penyelenggara pendidikan dari semua jenis dan jenjang pendidikan, karena sudah menjadi amanat yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003. Secara lahiriyah tujuan pendidikan nasional sudah mencerminkan tiga domain ideal yakni domain kognitif, afektif, dan psicomotor. namun bila dikritisi lebih cermat melalui pendekatan nilai-nilai kandungan dan semangat ayat 30 surah ar Ruum dan ayat 172 surah al ‘Araaf, akan ditemukan ketidak sesuai yang berimplikasi terhadap persepsi dan pandangan para penyelenggara pendidikan dalam bersikap terhadap para anak didik. Mengapa, karena rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengesankan atau tegasnya memposisikan insan indonesia (peserta didik), belum beriman dan seolah-olah iman dan taqwa itu diperoleh melalui pendidikan. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam dua surah ar Ruum dan al ‘Araaf, dan implikasi apa terhadap para pendidik dan peserta didik dari rumusan pendidikan nasional, serta rumusan bagaimana yang harus diperbaiki dalam tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: nilai-nilai, implikasi, rumusan.

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Semua penyelenggara pendidikan baik di tingkat kebijakan, manajemen, sampai pelaksana (guru) dengan berbagai levelnya, baik level makro, meso, dan mikro, merujuk kepada tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni : *Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*

Begitu sentralnya tujuan pendidikan nasional dalam konteks posisinya sebagai acuan bagi para penyelenggara pendidikan di Indonesia. Sehingga semua orientasi kegiatan pendidikan nasional secara substansial mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Wajah bangsa Indonesia kedepan secara konseptual bisa di baca dari rumusan tujuan pendidikan nasional. Karena rumusan tujuan pendidikan nasional telah tercantum dalam pasal perundang undangan, maka mengikat semua elemen bangsa Indonesia untuk melaksanakannya terutama bagi para penyelenggara pendidikan.

Secara ideal rumusan tujuan pendidikan nasional kita sudah mencerminkan tiga domain yakni meliputi domain afektif, psikomotor, dan kognitif. Sebagai warga bangsa tentu kita semua merasa beruntung secara normatif pembangunan pendidikan telah menyeimbangkan antara tiga domain tersebut. Namun bila dikritis melalui pendekatan nilai ketauhidan akan ditemukan ketidaksesuaian dengan semangat yang terkandung dalam surah al "Araf 172 dan surah ar Ruum 30. Dan hal ini bagi bangsa Indonesia yang mayoritas muslim jelas sangat tidak menguntungkan bagi pembangunan ummat, karena dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menurut perspektif (tafsir) ayat diatas, menempatkan insan Indonesia pada dua hal : pertama seolah bangsa Indonesia ini belum beriman. Dan kedua mengesankan bahwa iman dan taqwa diperoleh melalui proses pendidikan.

Pandangan di atas, penulis jadikan sebagai latar belakang pentingnya ada kajian awal terhadap rumusan tujuan pendidikan nasional dalam perspektif teologis (surah al "Araf 172 dan surah ar Ruum 30).

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Implikasi apa dari rumusan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 UU Sisdiknas 20 tahun 2003 ?
2. Bagaimana seharusnya rumusan tujuan pendidikan nasional ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implikasi dari rumusan tujuan pendidikan nasional.
2. Untuk mengetahui alternatif yang tepat rumusan tujuan pendidikan nasional

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi para pengambil kebijakan dari setiap level kiranya menjadi bahan pertimbangan/alternatif dalam melaksanakan kebijakan pendidikan terutama di level pelaksana (satuan Pendidikan)
- b. Bagi para peneliti peniliti lain dalam mengkritisi setiap rumusan kebijakan bidang pendidikan dan rumusan konstitusional yang terkait dengan pendidikan.
- c. Bagi para penentu kebijakan pendidikan untuk lebih bijak dalam proses permusan konstitusional di masa depan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

1. Pendidikan menurut para Ahli

Dalam pengertian luas, pendidikan disamakan dengan kehidupan. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya (Redja Mudyahardjo: 2001). Pendidikan dalam definisi diatas tidak ada batas waktu, berlangsung sepanjang hayat, mulai dari usia dini, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Demikian pula, sebagai pengalaman belajar, pendidikan tidak hanya terjadi dalam lingkungan tertentu seperti lingkungan sekolah, tapi semua lingkungan, baik lingkungan hasil rekayasa manusia seperti sekolah, maupun lingkungan alamiah. Sebagai pengalaman belajar, pendidikan terjadi pada semua peristiwa yang dialami baik secara individu maupun kelompok, baik peristiwa sosial budaya, maupun peristiwa alam, baik yang menggembarakan maupun yang memilukan, itu semua merupakan pengalaman belajar yang akan membentuk tumbuh kembangnya individu dan kelompok menjadi lingkungan hidup manusia. Selain tidak ada batas waktu, dan tempat, pendidikan dalam pengertian di

atas tidak ada bentuk kegiatan tertentu. Sebagai pengalaman belajar, pendidikan terjadi dalam suasana, bentuk, pola yang beragam tanpa ada batasan. Pendidikan bisa terjadi pada suasana sedang sendirian yang terjadi secara tiba-tiba, maupun dalam suasana ketika sedang bersama dengan teman, maupun ketika bertemu dengan orang yang dianggap lawan, bahkan bisa terjadi pada peristiwa yang misterius, ketika terjadi musibah yang sulit difahami sebab-sebabnya, sampai pada bentuk bentuk kegiatan yang sudah ada sentuhan rekayasa manusia seperti pembelajaran yang terprogram, ada jenjang, jalur dan jenisnya seperti yang kita kenal sebagai sekolah.

Dalam pengertian yang begitu luas, pendidikan sebagai pengalaman belajar tidak terbatas dalam waktu, tempat dan bentuk. Namun pendidikan terjadi kapanpun sepanjang hayat, dimanapun dalam lingkungan kehidupan, serta dilakukan oleh siapapun sebagai umat manusia. Semua orang jadi pelajar dan semua orang bisa jadi pengajar, dalam lingkungan hidup sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran. Tidak ada ijazah, tidak ada diploma tidak ada wisuda dan tidak ada gelar yang ada manusia yang terus bertumbuh dalam suasana harmoni dengan alam dan hidup dalam lingkungan kehidupan sesuai dengan watak aslinya, dan sesuai bakat dan kecenderungannya masing-masing. Para pendukung pengertian pendidikan luas seperti diatas adalah kaum Humanis Romantis (seperti: John Holt, William Glasser, Jonathan Kozol, Charles E. Silberman, Herbert Kohl, Neil Postman, Charles Wiengartner, George Leonard, Carl Roger, Ivan Illich dsb) dan kaum Pragmatik (seperti: John Dewey, William Heard Kilpatrick, dan sebagainya) lihat dalam Mudyahardjo: 2001.

Baik kaum Humanis Romantik maupun kaum Pragmatik, mereka mengancam praktek pendidikan yang dilembagakan sebagai sekolah, mereka menganggap pendidikan dalam bentuknya yang sekarang seperti sekolah merupakan upaya manusia yang berlangsung dengan cara dehumanisasi, yakni mengkerdikan harkat dan martabat manusia. Mereka melihat praktek yang terjadi dalam pembelajaran bersifat otoriter, guru sangat mendominasi murid, sehingga potensi anak tidak berkembang sewajarnya.

Dalam bukunya *deschooling Society*, Ivan Illich dengan terang-terangan mengutuk praktek pendidikan yang dilembagakan seperti sekolah. Ia memandang pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah, cenderung mengasingkan siswa dari lingkungan kehidupannya. Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu (1) memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, (2)

memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya, (3) menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan. (Mudyahardjo: 2001).

Tokoh lain yang juga melontarkan gagasan kontroversial dalam pendidikan, adalah John Dewey yang dianggap tokoh pembaharuan pendidikan. Dalam bukunya tentang pendidikan antara lain, dalam bukunya yang berjudul *School and Society*, ia mengajak agar pendidikan memusatkan di sekitar anak. Bahkan ia menggugat kurikulum yang kaku yang hanya akan mengasingkan potensi anak-anak dari kehidupan Masyarakat. Dewey mengamati bahwa sekolah formal sangat membahayakan kehidupan demokratis. Dalam pernyataannya yang dikutip Soyomukti (2010), ia menyatakan: “Saya kira kita bisa secara aman menganggap bahwa alasan mengemukakannya pendidikan progresif adalah karena ia terasa lebih sesuai dengan cita-cita demokratis yang mengikat bangsa kita, jika dibandingkan dengan prosedur-prosedur sekolah tradisional. Sekolah tradisional terlalu otokratis. Alasan lain mengapa pendidikan progresif jadi populer adalah lantaran metode-metodenya manusiawi, lebih manusiawi ketimbang kebijakan-kebijakan sekolah tradisional yang sering diwarnai penekanan dan pemaksaan”.

Di Indonesia, ada juga suara-suara yang pesimis dengan peran sekolah dalam memanusiakan manusia. Seperti Andreas Harefa dalam 2 bukunya “*Sekolah saja tidak pernah cukup dan sukses tanpa gelar*” terbitan Gramedia, 2002 dan 1998, demikian juga Darmaningtyas dalam bukunya “*Pendidikan yang memiskinkan, pendidikan rusak-rusakan*”. (Soyomukti (2010).

Namun demikian, sekalipun kaum Humanis Romantik dan Kaum Pragmatik sangat mengecam pendidikan yang dilembagakan berupa sekolah, mereka setuju tentang pendidikan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan mengidealkan tentang proses pendidikan yang bebas dari segala bentuk tekanan dan paksaan terhadap murid.

Menanggapi pandangan-pandangan ekstrim tentang pendidikan yang digagas oleh kaum Humanis dan Pragmatik, Soyomukti (2010) mengatakan Pandangan yang pesimis tentang sekolah, harus dipandang sebagai kritik yang membangun bagi dunia pendidikan. “Pendidikan harus menjadi milik masyarakat, tanpa batas-batas kelas, ras, agama, maupun bentuk fisik (cacat atau tidak). Intinya, memperbaiki pendidikan dimulai dengan membuka komunitas pendidikan bagi realitas sejati masyarakat agar

pendidikan mampu melihat apa yang terjadi. Lalu memberi jawaban bagi permasalahan-permasalahan yang ada”.

Pendidikan dalam arti terbatas, adalah sekolah atau persekolahan (Schooling). Mudyahardjo,2001. “Sekolah adalah salah satu hasil rekayasa manusia dalam membangun peradaban, bahkan peradaban modern yang wujudnya dapat kita nimati dan saksikan sekarang, merupakan hasil proses pendidikan melalui lembaga sekolah”. Ada semacam pengaruh timbal balik antara sekolah dengan peradaban. Sekolah lahir dan berkembang pesat ditengah dinamika perkembangan peradaban, sementara peradaban berkembang pesat juga berkat kontribusi yang nyata dari pendidikan dalam bentuk sekolah. Pendidikan dalam arti terbatas, terikat dalam jangka waktu tertentu, tempat yang pasti dan bentuk kegiatan yang jelas dan terukur serta tujuan yang ditentukan sebelum proses pendidikan berlangsung. Dalam pengertian terbatas, pendidikan merupakan lembaga formal terstruktur yang secara sengaja dan direkayasa untuk menyelenggarakan pendidikan, mengacu pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dan secara teknis dikendalikan Guru. (Mudyahardjo:2001). Guru merupakan komponen terdepan dalam berhubungan dengan murid baik secara fisik dalam bentuk tatap muka, maupun secara psikologis, guru memahami kondisi kejiwaan anak didiknya. Selain itu, semua kegiatannya bertumpu pada isi yang sudah terprogram yang berbentuk kurikulum yang harus terlaksana dalam jangka waktu tertentu, disampaikan oleh guru dengan menggunakan model-model mengajar, metode-metode mengajar dan pendekatan-pendekatan mengajar.

Pendidikan dalam arti terbatas seperti diatas didukung oleh kaum Bihavioris seperti, B. Watson, BF.Skinner, Lester Frank Ward. Mereka sangat menaruh optimis yang besar terhadap sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang dapat diharapkan mengantarkan peserta didik mengembangkan bakat dan potensi dirinya. Mereka yakin bahwa sekolah dapat mengubah tingkah laku. Sebagai lembaga yang dibuat dengan sengaja, sekolah merupakan proses rekayasa perubahan tingkah laku manusia dan oleh karenanya harus bertumpu pada kurikulum yang dipersiapkan secara ilmiah dan semua kegiatannya harus diorganisasikan dalam pengawasan penuh disiplin. Kaum Bihavioris, berkeyakinan, bahwa sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan, akan dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Hal itu didasarkan kepada pandangan dasar tentang manusia yakni (1) pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan,(2)

Pendidikan di sekolah merupakan rekayasa perubahan pola tingkah laku yang terprogram secara cermat, dan (3) Masa depan sekolah sebagai lembaga perekayasa pola tingkah laku yang terprogram adalah cerah karena mempunyai peranan yang besar dalam mencapai kemajuan. Secara umum kaum Behavioris, meletakkan dasar-dasar pembentukan pola tingkah laku manusia dengan paham determinisme lingkungan, yang artinya pengaruh lingkungan, dalam bentuk pengajaran, pelatihan, terhadap pembentukan kemampuan seseorang sangat menentukan. Dengan pemikiran-pemikiran demikian, guru berada pada posisi strategis dalam proses belajar mengajar, merancang pembelajaran, dan mengendalikan pembelajaran. Jika secara efektif dan efisien, guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan, maka akan terwujud pola tingkah laku yang diharapkan. Demikian pula sekolah sebagai lembaga yang menyediakan lingkungan pembelajaran, berada pada posisi terdepan dalam memajukan masyarakat, sehingga keberadaan sekolah semakin dibutuhkan masyarakat dalam mengawal dan menghantarkan menuju masyarakat modern yang berperadaban. Pandangan ekstrem tentang sekolah dikemukakan oleh Lester Frank Ward : *"Setiap anak dilahirkan didunia, hendaknya dipandang oleh Masyarakat ibarat bahan mentah yang harus diolah dalam pabrik. Alam tidak dapat diandalkan untuk mengembangkan kemampuan individu. Pengembangan kemampuan individu harus direncanakan dan sebagian besar rencana tersebut harus dilaksanakan dalam suatu sekolah yang baik"*. (Mudyahardjo: 2001).

Pandangan kaum behavioris ini sangat ekstrem, memandang manusia disamakan dengan bahan mentah yang bisa diolah seperti barang di pabrik. Pandangan ini jelas memosisikan anak sebagai yang tidak memiliki potensi, tentu ini sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa mereka dan mereduksi kemanusiaan. Dua kubu pandangan tentang pendidikan yang dikemukakan oleh kaum Humanis Romantik dan kaum pragmatik, masing-masing mengandung kekuatan dan kelemahan. Kekuatan pandangan Humanis Romantik terletak pada kegiatan dan proses pembelajaran yang bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun. Sementara kelemahannya terletak antara lain tidak ada ketegasan dan kejelasan pengaruh pendidikan dan bukan pendidikan terhadap pertumbuhan individu. Sedang kekuatan pandangan kaum pragmatis, bentuk kegiatannya terprogram dengan jelas, tempatnya tertentu, prosesnya sistematis, hasilnya terukur. Kelemahannya antara lain terletak pada terlalu dominannya pendidik dalam proses Kegiatan belajar mengajar dan

memposisikan peserta didik seperti barang mentah yang bisa dibentuk sekehendak hati, sehingga terkesan kurang manusiawi.

Pada perkembangan berikutnya muncul definisi yang mengakomodasi dua kubu pandangan di atas yang oleh Mudyahadjo disebut sebagai definisi alternatif. Yang mencoba memadukan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh dua pandangan tersebut dan mengurangi atau menghilangkan kelemahan-kelemahannya. Pandangan pendidikan dalam versi definisi alternatif, melihat bahwa pendidikan sebagai proses perolehan pengetahuan dari proses belajar dalam seluruh lingkungan hidup, baik di sekolah maupun diluar sekolah, yang diselenggarakan secara sengaja dengan tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Dengan pandangan ini proses belajar, merupakan rekayasa perubahan pola tingkah laku yang berlangsung dengan penuh kebebasan bagi siswa untuk memilih sesuai dengan bakat dan minatnya, serta proses belajar yang cenderung diwarnai komunikasi guru dan murid secara timbal balik, sehingga murid akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan cita-cita hidupnya. Semangat belajar yang demikian dapat disimak dari definisi pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 1 point 1: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Pandangan pendidikan dalam definisi alternatif didukung oleh kaum Humanis Realistik seperti Edgar Faure, Felife Herrera, Federick Champion Ward, dan kaum Realis Kritis seperti Stella Van Petten Henderson, Immanuel Kant, Pestalozzi. Mereka cenderung mencoba memadukan antara dua pandang yang saling berseberangan yaitu pandangan pendidikan yang luas tanpa batas dengan pandangan pendidikan yang terbatas. Dalam rumusannya mereka memaknai pendidikan sebagai usaha memkasimalkan peran pendidik baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam Definisi alternatif, “pendidikan adalah usaha sadar dari keluarga, Masyarakat, dan Pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung seumur hidup baik disekolah maupun diluar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang dapat memainkan peranan yang tepat dan konstruktif dalam berbagai lingkungan hidupnya dimasa yang akan datang.” Redja Mudyahardjo :2001)

b. Pendidikan dalam perspektif teologis

Ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan yakni Ta'lim, Ta'diib, dan Tarbiyah. Kata Ta'lim, biasanya mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya, dalam proses ta'lim ranah kognitif selalu menjadi titik tekan. Sehingga ranah kognitif lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotor dan afektif. Kata ini lebih mirip dengan pembelajaran.

Kata ta'diib, merujuk kepada proses pembentukan kepribadian anak didik. Ta'diib merupakan masdar dari addaba yang dapat diartikan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi ta'diib lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karenanya cakupan ta'diib lebih banyak kepada ranah afeksi dibanding kognitif dan psikomotor.

Sementara kata tarbiyah menurut Nizar (2001: 87) memiliki arti mengasuh, bertanggungjawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakan, baik mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Dengan demikian, kata tarbiyah mencakup semua ranah yakni ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah apektif secara harmonis dan terintegrasi.

Arifin (1993: 11) mendefinisikan pendidikan islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan anak didik dengan berpedoman pada ajaran islam. Muhammad dalam Arifin (1993) mengemukakan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.

Zuhaeri (1981), menegaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai ajaran islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Sedangkan Tafsir (2001) menyatakan bahwa pendidikan islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliknya dan sebagai khalifah di alam semesta. Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki

kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat. Soeyoeti (1986) memberikan pengertian secara lebih rinci :

Pertama, Pendidikan islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya.

Kedua, Pendidikan islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakannya.

Ketiga, pendidikan islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut diatas.

c. Pendidikan dalam tataran empirik.

Dalam tataran empirik penyelenggaraan pendidikan pada umumnya masih harus berhadapan dengan problematika seperti yang diidentifikasi oleh Mulyasana (2011: 16) sebagai berikut :

1. Sumber daya pendidikan belum cukup andal untuk mendukung tercapainya tujuan dan target pendidikan secara efektif.
2. Sistem pembelajaran lebih menitikberatkan pada kuantitas hasil daripada kualitas proses.
3. Kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional.
4. Manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru/dosen lebih menitik beratkan pada tuntutan administratif daripada menciptakan budaya belajar yang bermutu.
5. Perubahan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan belum mampu menjawab kualitas proses dan mutu lulusan.
6. Peningkatan anggaran dan fasilitas belajar belum berdampak secara signifikan terhadap kultur dan kinerja mengajar guru serta budaya belajar siswa/mahasiswa.
7. Pelaksanaan standar nasional pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif.
8. Pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran. Pengajaran pun dipersempit menjadi kegiatan mentransfer ilmu yang puncaknya ujian demi ujian. Dengan demikian, ujian dianggap sebagai puncaknya pendidikan. prestasi belajar diukur dari kemampuan menjawab sejumlah soal.

9. Pendidikan belum didesain untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, adil, dan bermartabat. Hanya sebatas TUPENAS.

Sedangkan masalah-masalah yang terkait langsung dengan guru, Mulyasana (2011:21) mengemukakan:

- a. Diklat-diklat yang diselenggarakan oleh dinas Kementerian pendidikan Nasional secara langsung baru mampu meningkatkan kemampuan guru secara teoritis, tetapi hal itu belum memberikan warna yang signifikan terhadap peningkatan kematangan, kepintaran, dan kualitas peserta didik.
- b. Dalam sistem pembelajaran, ada kesan bahwa pola pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher-centered approach*).
- c. Lemahnya penguasaan materi dan metode mengajar di kalangan para guru/dosen serta lemahnya budaya belajar di kalangan peserta didik mengakibatkan terhambatnya berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Umumnya guru kurang peduli terhadap kepuasan belajar peserta didik sehingga mereka tidak hirau terhadap keberadaan peserta didik, apakah mereka sudah terlayani dengan baik atau belum.
- e. Umumnya guru mengajar apa adanya tanpa memperhatikan tingkat kemampuan, kecepatan belajar, dan gaya belajar peserta didik.
- f. Proses pembelajaran umumnya belum menyentuh upaya membentuk semangat, motivasi, kepercayaan diri, disiplin, dan tanggungjawab peserta didik dalam meningkatkan kemajuan dan kualitas dirinya.
- g. Banyak guru yang mengukur kemampuan belajar peserta didik oleh kemampuan dirinya (kemampuan guru). Apa yang disampaikan oleh guru tidak dirasakan sebagai kegiatan mengajar tapi dirasakan sebagai tindakan mendemonstrasikan kemampuan guru dihadapan peserta didik.
- h. Umumnya guru kurang perhatian terhadap kemauan belajar peserta didik.
- i. Umumnya guru kurang memperhatikan karakteristik peserta didik yang pemalu, penakut, masa bodoh, tidak bersemangat/kurang motivasi, dan sebagainya.

B. TUJUAN PENDIDIKAN

a. Fungsi Tujuan Pendidikan

Dalam perspektif para ahli, Fungsi tujuan pendidikan sebagai gambaran ideal yang sarat dengan nilai-nilai baik, luhur, pantas, benar dan indah bagi kehidupan.(Umar Tirtarahadja dan La Sula: 2000). Bila tujuan pendidikan dipandang sebagai satu

komponen, maka tujuan pendidikan harus menjadi dasar utama dalam pencapaian yang diinginkan dalam semua tindakan pendidikan. Semua kegiatan pendidikan yang tidak relevan dengan tujuan harus dihindari dan dinilai keliru. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat normatif. Dan karena itu, semua pendidik dan tenaga kependidikan harus memahaminya. Ketidaktahuan pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tujuan pendidikan akan berakibat kesalahan dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam pandangan para Humanis Romantik dan Pragmatik, tidak berada di luar pengalaman belajar, tapi melekat di dalamnya, yakni pertumbuhan. Sedang dalam pandangan kaum Behaviorisme, tujuan pendidikan tidak melekat dalam setiap proses pendidikan, tapi telah dirumuskan sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Selain itu, rumusannya terbatas pada sasaran kompetensi tertentu yang diperlukan untuk bekal siswa dalam menjalani kehidupannya. Sementara Tujuan pendidikan menurut pandangan definisi alternatif (kaum Humanis Realistik dan Realisme Kritis), membantu setiap orang mencapai perkembangan optimal dalam kemampuan intelektual menguasai pengetahuan, kemampuan afektif memiliki kepribadian yang mandiri, dan kemampuan berunjuk kerja produktif.

b. Rumusan Tujuan pendidikan Nasional

Semua penyelenggara pendidikan baik ditingkat kebijakan, manajemen, sampai ke pelaksana (Guru) dengan berbagai levelnya baik di level makro, meso, dan mikro, merujuk kepada tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang Sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Yakni : *Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*

Begitu sentralnya tujuan pendidikan nasional dalam konteks posisinya sebagai acuan bagi para penyelenggara pendidikan di Indonesia. Sehingga semua orientasi kegiatan pendidikan nasional secara substansial mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Wajah bangsa Indonesia kedepan secara konsep bisa di baca dari rumusan tujuan pendidikan nasional.

Karena rumusan tujuan pendidikan nasional telah tercantum dalam pasal perundang undangan, maka mengikat semua elemen bangsa Indonesia untuk melaksanakannya terutama bagi para penyelenggara pendidikan. Secara ideal rumusan tujuan pendidikan nasional kita sudah mencerminkan tiga domain yakni meliputi domain

apektif, psikomotor, dan kognitif. Sebagai warga bangsa tentu kita semua merasa beruntung secara normatif pembangunan pendidikan telah menyeimbangkan antara tiga domain tersebut. Namun bila dikritis melalui pendekatan nilai ketauhidan akan ditemukan ketidaksesuaian dengan semangat yang terkandung dalam surah al "araaf 172 dan surah ar Ruum 30. Dan hal ini bagi bangsa Indonesia yang mayoritas muslim jelas sangat tidak menguntungkan bagi pembangunan ummat, karena dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menurut perspektif ayat diatas, menempatkan insan Indonesia pada dua hal : pertama seolah bangsa Indonesia ini belum beriman. Dan kedua mengesankan bahwa iman, dan taqwa itu diperoleh melalui proses pendidikan

c. Tujuan pendidikan dalam perspektif teologis

Pusat Kurikulum Depdiknas (2003: 4) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran agama Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan obyek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

Dengan gambaran sosok individu yang demikian, maka pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk meningkatkan dimensi, komitmen, ritual dan sosial secara terpadu dengan tetap berusaha mengembangkan sikap menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan demikian, pendidikan agama Islam disamping bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki "kedewasaan atau kematangan" dalam berfikir,

beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman (Arifin:1993)

C. PENDIDIKAN BERMUTU

a. Mutu pendidikan menurut Broad Based Education (BBE)

Pendekatan program Depdiknas 2001-2004 dengan program *Broad based Education* (BBE). Melalui pendekatan ini Mutu pendidikan, adalah diukur bila pendidikan mampu mengarahkan peserta didik pada penguasaan kecakapan hidup yang dapat meningkatkan harkat dan martabat peserta didik.

Mutu pendidikan seperti ini lebih dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat jangka pendek, belum mencerminkan nilai nilai yang terkandung dalam misi pendidikan yang ideal, sekalipun dalam program BBE ini terkandung pesan kecakapan personal, dan kecakapan sosial, namun penekannya pada kecakapan kejuruan. Jadi masih perlu peningkatan kearah yang lebih mengantarkan peserta didik pada pengembangan potensi yang holistik-komprehensif.

b. Mutu Pendidikan menurut Indeks Pembangunan Manusia

Pendekatan Indeks pembangunan Manusia (IPM). Melalui pendekatan ini Mutu pendidikan di maknai manakala pendidikan menghasilkan lulusan yang dapat meningkatkan daya beli dan meningkatkan derajat kesehatan. Tidak jauh berbeda dengan mutu pendidikan melalui pendekatan program BBE, mutu pendidikan melalui pendekatan IPM ini juga lebih banyak menekankan pada penyiapan lulusan yang siap untuk memenuhi hajat hidup yang lebih bersifat material, baik terpenuhinya sisi ekonomi maupun sisi kesehatan fisik. Jadi masih belum mencerminkan pendidikan yang mewujudkan manusia utuh, ada sisi kemanusiaan ruhaniyah yang belum tersentuh.

c. Mutu Pendidikan menurut Fungsi Pendidikan Nasional

Pendekatan Fungsi pendidikan Nasional. Pendekatan fungsi pendidikan, melihat mutu pendidikan sebagai lembaga yang berfungsi “mengembangkan watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Sisdiknas 2003 ps3)” Pendekatan fungsi pendidikan, melihat mutu pendidikan dengan mendudukan peserta didik sebagai bagian kehidupan berbangsa. Disini kita melihat

bahwa peserta didik sebagai aset bangsa yang harus diantarkan ketingkat kecerdasan yang memungkinkan bisa mengembangkan watak kepribadiannya dan dapat berkiprah membangun peradaban bangsa yang bermartabat. “Disini selalu terdapat dialektika antara kepentingan individu untuk mengolah dan mendalami nilai-nilai yang menurut dia baik dan kepentingan negara yang menginginkan agar warga negaranya memiliki semangat publik demi berlansungnya kehidupan bermasyarakat.” (Koesoema: 2007). Pendekatan fungsi pendidikan nasional, melihat mutu pendidikan bila menghasilkan lulusan yang berguna bagi pembangunan bangsa disamping tentu dapat meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Kepentingan negara sangat kental dalam proses pendidikan.

d. Mutu Pendidikan Menurut Tujuan Pendidikan Nasional

Mutu pendidikan dalam tinjauan tujuan pendidikan nasional, secara konseptual sudah mencerminkan tujuan ideal hasil lulusan. Didalam pasal 3 UU Sisdiknas 2003 termuat “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.” Secara konseptual tujuan pendidikan itu, telah mencerminkan adanya tiga domain pendidikan yaitu afektif terdiri dari iman taqwa dan berakhlak mulia, kognitif yaitu berilmu, cakap kreatif dan psikomotor yaitu sehat, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab. Patut disayangkan konsep yang begitu ideal, holistik dan komprehensif, dalam tataran implementasi proses KBM di sekolah, mengalami distorsi dengan menjadikan tekanan domain kognitif sangat mendominasi. Indikatornya dengan mudah dapat dilihat dan sudah menjadi pemahaman klasik di masyarakat bahwa mutu pendidikan terukur dengan simbol-simbol yang mengarah pada penekanan kognitif belaka seperti IPK, NEM, lulus UN, Ijazah, diploma. Padahal bila decermati pesan yang termaktub dalam tujuan pendidikan jelas mendahulukan penyebutan Iman taqwa dan berakhlak mulia. Ini artinya tujuan pendidikan mengutamakan penanaman nilai-nilai luhur dan mulia yang mestinya menjadi acuan yang harus menjadi prioritas utama bagi para pengambil keputusan dalam kepemimpinan pendidikan, para perancang kurikulum dan para pengambil kebijakan publik. Ada semacam penyimpangan dari tujuan pendidikan Nasional, dimana nilai-nilai yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam proses KBM, disadari atau tidak, kurang menjadi prioritas dalam implementasi. Pada hal bila mencermati kecenderungan yang terjadi secara global tergambar betapa dunia sekarang sedang mengalami titik balik peradaban, seperti yang dikatakan Dedi Supriadi dalam pengantar buku Pendidikan nilai

2004 “sekarang mereka hampir sepakat untuk menyatakan “*there is no such thing the so-called value-free science*” (tidak ada yang disebut sains bebas nilai) mungkin dalam implementasi proses KBM bukan sama sekali tidak menerapkan nilai oleh para guru terhadap peserta didik, namun belum seimbang dalam penerapan bila dibanding dengan penerapan ranah kognitif dan psikomotor.

e. Mutu Pendidikan dalam Perspektif Teologis

Mutu Pendidikan dalam perspektif teologis terwujudnya tiga aspek hubungan dalam diri peserta didik yakni (1). Aspek hubungan seseorang dengan Allah SWT;(2), Aspek hubungan manusia dengan sesamanya; dan (3). Aspek hubungan manusia dengan alam.

1. Hubungan Manusia dengan Allah.

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan al Khaliq. Hubungan Manusia dengan Allah SWT menempati prioritas pertama dalam pendidikan agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama ajaran Islam. Dengan demikian hal itu yang pertama-tama harus ditanamkan kepada peserta didik.

Seorang manusia yang membangun hubungan secara intens dengan al Khalik ini dikenal dalam islam sebagai ‘Abid. Seperti tercermin dalam surah azzariyat:56.: *Dan tidaklah kami jadikan manusia dan jin kecuali hanya untuk beribadah kepadaKu.*

2. Hubungan Manusia dengan sesama

Dalam misinya sebagai khalifah, menjaga, memelihara dan memakmurkan bumi. Dengan berbekal syariat Allah, manusia diharapkan dapat menata kehidupan dengan benar sesuai dengan tuntunan Allah dan RasulNya. Karena pendidikan Islam disamping untuk membentuk kepribadian muslim juga diarahkan untuk membekali pemahaman terhadap tsaqafah Islam serta penguasaan sains dan teknologi secara seimbang.

Misi manusia sebagai khalifah dapat difahami dari pesan ayat suci al baqarah:30 sebaga berikut: *sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.* Hubungan manusia dengan sesamanya sebagai hubungan horisontal dalam kehidupan bermasyarakat menempati prioritas yang harus seimbang secara harmonis dengan kepatuhannya terhadap Allah, karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah

akan tampak citra dan makna Islam yang sesungguhnya melalui tingkah laku para pemeluknya.

3. Hubungan Manusia dengan Alam.

Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik. Pertama, mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga di menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal budi dan dapat mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar, Kedua, pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang merupakan wujud nyata kasih sayang Alloh terhadap makhluknya Ketiga, pengenalan, pemahaman, dan cinta alam mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam dibarengi dengan rasa tanggungjawabnya untuk pemeliharaan titipan Alloh yang amat agung dan berharga itu.

III. KRITIK TERHADAP RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Analisis Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam pertanyaan penelitian dikemukakan : Implikasi apa dari rumusan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum pada pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003?. Rumusan tujuan pendidikan nasional seperti yang termaktub dalam pasal 3 tersebut berbunyi: *...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*

Amanat konstitusional ini ditujukan langsung kepada para pendidik- Guru dan Dosen. Tidak peduli apakah pendidik itu mengajar matematika, biologi, fisika, bahasa, guru agama, semua pendidik itu wajib mewujudkan tiga ranah pendidikan yaitu aspek afektif; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Aspek kognitif, berilmu, cakap. Aspek psikomotor, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Tabel: 2.1

Tiga ranah Pendidikan dalam tujuan pendidikan nasional

N0	Pendidik	Afektif	Kognitif	Psikomotor
1.	Guru/Dosen	Beriman	Berilmu	Kreatif
2.	Guru/Dosen	Bertakwa kpd Tuhan	Cakap	Mandiri

3.	Guru/Dosen	Berakhlak mulia	-	WN Demokratis
4.	Guru/Dosen	-	-	Bertanggungjawab

Hasil yang menarik untuk dicermati dari amanat konstitusional diatas adalah mendahulukan penyebutan ranah afektif dari ranah kognitif dan psikomotor. Bahwa mendahulukan penyebutan afektif, Iman, takwa dan akhlak, berimplikasi bahwa semua guru/ dosen dalam semua mata pelajaran yang diampunya wajib mengutamakan penanaman keimanan, ketakwaan, dan akhlak terhadap peserta didik terlebih dahulu. Tidak ada alasan seorang yang mengajar bahasa inggris apa hubungannya bahasa inggris dengan pananaman keimanan. Tidak ada alasan seorang yang mengajar matematika untuk tidak menanamkan ketakwaan terhadap peserta didik, dan tidak alasan bagi para pengajar biologi untuk tidak menanamkan akhlak mulia terhadap muridnya. Jadi implikasi dari rumusan tujuan pendidikan nasional, semua pendidik wajib menanamkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia kepada seluruh peserta didiknya. Jika tidak demikian maka *berdosa* para guru dan dosen, karena telah *berhianat* terhadap undang undang yang telah disepakati. Lebih berdosa lagi bila para penyelenggara pendidikan tidak mendorong terciptanya kondisi yang memungkinkan Guru/Dosen untuk melaksanakan amanat undang-undang itu.

Implikasi lain yang harus difahami dari amanat konstistusi itu, bagi para pendidik profesional yang peratama tama adalah dirinya harus memiliki sikap mental terpuji atau dalam bahasa undang-undang memiliki kopetensi kepribadian. Bagi guru/dosen yang mengamanatkan kejujuran kepada para peserta didik, namun dalam waktu yang bersamaan para pendidik itu tidak melakukan kejujuran pada hakikatnya dia belum *memiliki* nilai kepribadian, baru tahu tentang kepribadian.

Sementara bagi para pemimpin pendidikan dalam berbagai level, mulai dari level mikro para kepala satuan pendidikan, level messo para kepala dinas pendidikan, maupun di level makro kemeterian pendidikan, implikasi dari rumusan tujuan pendidikan adalah membuat kebijakan yang berorientasi pada penciptaan suasana kondusif yang memungkinkan bagi para pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Seperti penyediaan sarana-sarana ibadah yang memadai dengan kebutuhan, ketersediaan waktu dan jumlah peserta didik di sekolah-sekolah.

Implikasi-implikasi yang tersebut diatas merupakan implikasi positif yang muncul dari akibat rumusan tujuan pendidikan nasional. Namun ada yang penting untuk

dikritisi dari rumusan tujuan pendidikan nasional itu yang bisa jadi akan berimplikasi yang kurang tepat bagi para pendidik maupun bagi para peserta didik secara lebih luas. Dalam pertanyaan penelitian kedua, penulis akan coba uraikan sebagai berikut:

B. Analisis melalui pendekatan tafsir Surah al A'raaf 172 dan Surah ar Ruum 30

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: *berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.....dst.* terkandung pemahaman bahwa peserta didik diposisikan sebagai manusia yang belum beriman, belum bertakwa dan belum berakhlak mulia, hingga kemudian peserta didik itu mengikuti pendidikan. Hal itu berarti, peserta didik dipandang sebagai manusia kosong iman, taqwa dan akhlak. Dan baru akan beriman, bertakwa dan berakhlak mulia manakala peserta didik itu telah diberi pendidikan. Apa benar seperti itu? Lalu implikasi apa yang akan muncul dari rumusan yang seolah menempatkan posisi peserta didik sebagai manusia hampa iman, hampa taqwa dan tak memiliki akhlak mulia? *“Dan ingatlah tatkala Tuhan engkau mengambil dari anak cucu Adam dari tulang-tulang punggung mereka dan dia jadikan mereka saksi atas diri mereka sendiri, bukankah Aku Tuhan Kamu?. Semua menjawab, memang kami menyaksikan. Supaya jangan kamu berkata di hari kiamat, sesungguhnya kami lalai dari ini.* (al ‘Araaf:172)

Dalam tafsir al Azhar, Hamka (2015: 594-595) menguraikan dengan panjang dan jelas berkenaan dengan surah al A'raaf 172 yang intinya bahwa jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah. Artinya memiliki potensi ilahiyah atau memiliki potensi iman, keyakinan kepada adanya Zat Yang Maha Pencipta alam semesta. Hamka menyatakan bahwa: setengah ahli tafsir menafsirkan bahwasanya kejadian itu ialah semasa ruh insan masih dalam lembaga Adam. Ruh telah terjadi lebih dahulu dari pada badan, waktu itulah pertanyaan datang. Tiap-tiap kita tidak ingat lagi, tetapi dia telah mendasar pada jiwa kita. Sebab itu, apabila manusia telah hidup di dunia ini, jiwa murninya telah menyaksikan bahwa Allah itulah Tuhan kita.

Hamka mengutip tafsir Ibnu Katsir “ Dengan ayat ini Allah mengabarkan bahwa dia telah mengeluarkan anak cucu Adam dari sulbi mereka untuk menyaksikan atas diri mereka sendiri bahwa Allah lah Tuhan mereka dan yang menguasai mereka dan tidak ada Tuhan melainkan Dia, sebagai juga Allah telah membuat fitrah mereka demikian: *dan tegakkalah wajah engkau kepada agama yang hanif, ialah fitrah Allah yang telah*

difitrahkanNya manusia atasnya, tidaklah ada ganti dari apa yang telah diciptakan Alloh. (ar Ruum:30)

Dan pada shahih Bukhori-Muslim dari Abu Hurairah ra. Rasulullah bersabda: ***Tiap-tiap anak yang dilahirkan adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah.*** Selanjutnya Hamka menegaskan bahwa jiwa seluruh manusia itu pada asalnya dan pokoknya adalah satu coraknya, semuanya sama-sama mengaku ada Alloh pencipta alam. Walaupun apa bangsa mereka dan apa pula agama yang sedang mereka peluk bahkan walaupun orang yang dengan keras menolak kepercayaan kepada Alloh, orang mulhid atau atheis, semuanya hanyalah gejala yang datang kemudian setelah pengaruh setan masuk. Adapun didalam jiwa nuraninya masih ada tersimpan kepercayaan kepada pencipta alam. Oleh sebab itu seruan yang dibawa Rasul tidak lain daripada memanggil jiwa fitrah itu. Setelah Rasul datang, diberinyalah fitrah yang telah menggelora dari dalam itu, bimbingan ajaran tauhid diiringi dengan ibadah dan lain-lain selanjutnya. Sebab itu, boleh dikatakan bahwa adanya agama itu sendiri tidak akan berkembang kalau sekiranya akal manusia yang akan menyambutnya tidak ada.

Dari beberapa penjelasan para mufassir yang lain seperti Tafsir al Manar Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Mubahid, tafsir at Tobari, juga tidak jauh dari apa yang dijelaskan oleh Hamka diatas yang intinya menegaskan bahwa ***keimanan itu bawaan setiap insan.*** Atau dikenal sebagai Fitrah.

Demikian pula tentang ketaqwaan seseorang, telah diilhamkan bagi setiap jiwa, seperti yang Alloh firmankan dalam surah As Syams: ***demi jiwa dan apa yang meluruskannya, maka Dia yang mengilhamkan kefujurannya dan ketaqwaannya.*** (as Syams:7-8).

Jadi kalau dalam rumusan tujuan pendidikan dinyatakan bahwa tujuan pendidikan..... ***agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa*** dst., dalam perspektif tafsir ayat 172 al ‘araaf dan surah ar ruum ayat 30 diatas, kayanya agak berlebihan. Seolah manusia yang beriman bertaqwa dan berakhlak mulia itu, bisa burwujud pada seseorang melalui pendidikan. padahal keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia itu, menurut para mufassir yang dijelaskan diatas, sudah sejak sebelum lahir telah melekat pada setiap manusia, apapun bangsanya, apapun agama dan kepercayaannya.

Bagaimana seharusnya rumusan tujuan pendidikan yang tepat sejalan dengan semangat kandungan surah al ‘araaf 172 dan ar ruum 30 ?.

Pusat Kurikulum Depdiknas (2003:4) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama islam di indonesia adalah *bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didikdst.* menurut hemat penulis rumusan ini lebih tepat. Karena pendidikan itu diposisikan untuk menumbuhkan dan meningkatkan **potensi keimanan** peserta didik, sehingga mengesankan bahwa memang peserta didik itu telah memiliki keimanan. Pendidikan hanyalah menumbuh kembangkan melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman selama menjalankan kehidupan.

Implikasi dari rumusan tujuan pendidikan diatas, para pendidik memandang dan memposisikan peserta didik sebagai insan mulia yang harus dibimbing, di arahkan dan dilatih agar secara bertahap menjadi insan sempurna dalam sosok insan yang kenal akan dirinya sendiri, dapat memupuk keakraban dengan Yang Maha Pencipta, dan mencitai semua makhluk ciptaan Ilahi.

IV. SIMPULAN

1. Implikasi dari rumusan Tujuan Pendidikan Nasional bagi pendidik memandang peserta didik sebagai insan yang hampa iman, hampa ketaqwaan dan tak memiliki akhlak mulia. Bagi para pengambil kebijakan memposisikan pendidikan sebagai hal yang mutlak dapat mewujudkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia pada diri peserta didik.
2. Rumusan tujuan pendidikan yang tepat : *Pendidikan bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik.*

Daftar Pustaka

- Al Maktabah As Sayamilah Abdullah Saleh, Abdurrahman, 2005. *Teori-teori pendidikan Berdasarkan al Qur'an*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Arcaro, Jeromi.S. 2005. *Pendidikan berbasis mutu* Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Buchori, Mochtar 1994, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*.Yogyakarta Tiarawacana.
- Hamka. 2015. *Tafsir al Azhar* Jakarta: GEMA INSANI *Lektur jurnal Pendidikan Islam, Journal for Islamic Education*, volume 17, no 2, Nopember, 2011.
- Koesoema A. Doni, 2010, *Pendidikan karakter* Jakarta: Grasindo
- Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI,2007
- Mastuhu, 2004. *Menata ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21*. Yogyakarta: Safira Indonesia Press.
- Madjid, Nurholish 1992. *Islam doktrin dan peradaban* Jakarta: Paramadina
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan nilai*.Bandung: Alfabeta.
- Munir, Abdullah.2010. *Pendidikan karakter* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Mustofa, Agus.2005, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh* Surabaya:Padma Press
- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur 2009. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT. Reflika Aditama.
- Pidata, Made.2007 *Landasan Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Sumartana.Th. dkk.2005. *pluralisme, komplik & Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN.
- Siradj, Said Aqiel.1999. *Islam Kebangsaan Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Umum* PT.Remaja Rosda Karya Bandung
- Tilaar, H.A.R. 2004 *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* Jakarta: Rineka Cipta
- Taufik, Ali Muhammad,2004. *Praktik Manajemen Berbasis al Qur'an* Jakarta Gema insani.